

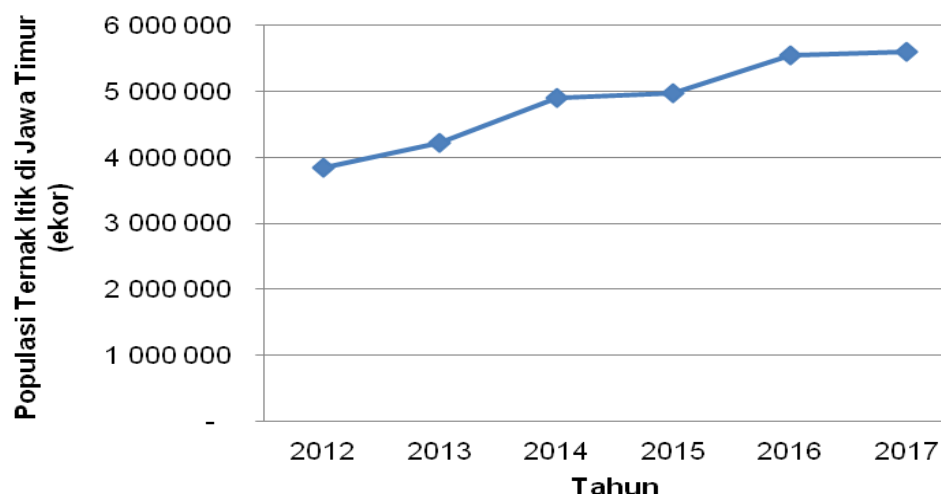
I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian penting bagi penduduk Indonesia. Kondisi alam yang sesuai untuk melakukan kegiatan pertanian, mendorong sebagian besar masyarakat Indonesia bermata pencaharian sebagai petani. Sektor pertanian berperan penting dalam penyediaan bahan pangan maupun non pangan seperti penyedia bahan baku untuk kegiatan industri. Salah satu bidang pertanian yang berpotensi untuk dikembangkan adalah peternakan. Saat ini masyarakat mulai menyadari akan pentingnya kebutuhan protein hewani bagi tubuh, sehingga sebagian produk peternakan diolah dan diproduksi untuk memenuhi kebutuhan pangan dan gizi (Erzal *et al.*, 2015). Hal tersebut dapat dibuktikan dengan banyaknya rumah makan yang menyediakan berbagai macam olahan dari hewan ternak, salah satunya daging itik.

Itik (*Anas platyrhynchos*) merupakan hewan ternak yang potensial untuk dikembangkan. Usaha peternakan itik semakin meningkat jumlahnya dan semakin diminati oleh masyarakat Indonesia. Salah satu penyebabnya adalah dari segi pemeliharaan. Itik lebih mudah untuk dipelihara daripada ayam, karena lebih tahan terhadap penyakit (Widiawati *et al.*, 2016).

Data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur tahun 2018, diketahui bahwa populasi ternak itik di Jawa Timur mengalami peningkatan. Peningkatan ini telah berlangsung sejak tahun 2012. Peningkatan populasi ternak itik menunjukkan besarnya permintaan dan minat masyarakat dalam konsumsi itik. Data tentang populasi ternak itik selama tahun 2012-2017 di Jawa Timur ditunjukkan oleh gambar 1.1 berikut.



Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur 2018

*Data sementara

Gambar 1.1 Populasi Ternak Itik di Jawa Timur, 2012-2017 (ekor)

Ketersediaan itik untuk pemenuhan kebutuhan pangan atau industri tidak lepas dari ketersediaan *Day Old Duck* (DOD). DOD sering dikenal sebagai anak itik umur sehari dan biasanya digunakan untuk pembibitan. Salah satu daerah di Jawa Timur yang terkenal dengan produksi DOD adalah Kabupaten Mojokerto. Pernyataan tersebut sesuai dengan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur tahun 2018, bahwa Kabupaten Mojokerto berada pada urutan kelima se-Jawa Timur yang memiliki populasi ternak itik terbesar. Jumlah populasi ternak itik di Kabupaten Mojokerto dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1 Populasi Ternak Itik Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Timur, 2018 (ekor)

No.	Kabupaten	Jumlah Populasi Ternak Itik (ekor)
1.	Blitar	725.980
2.	Tulungagung	390.137
3.	Lumajang	280.625
4.	Banyuwangi	279.327
5.	Mojokerto	260.750

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur 2018

*Data sementara

Tabel diatas menunjukkan bahwa populasi itik di Kabupaten Mojokerto berada pada urutan kelima se-Provinsi Jawa Timur. Dari jumlah tersebut, Kecamatan Mojosari yang merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Mojokerto merupakan penyumbang populasi itik terbesar. Pernyataan diatas didukung dengan data populasi ternak itik di Kabupaten Mojokerto yang ditunjukkan dalam tabel 1.2 berikut.

Tabel 1.2 Populasi Ternak Itik per Kecamatan di Kabupaten Mojokerto, 2020 (ekor)

No.	Kecamatan	Populasi Ternak Itik
1.	Sooko	2,400
2.	Trowulan	1,800
3.	Puri	12,270
4.	Bangsals	11,000
5.	Mojoanyar	55,110
6.	Dawar Blandong	7,665
7.	Jetis	3,700
8.	Kemlagi	1,200
9.	Gedeg	3,500
10.	Jatirejo	9,350
11.	Dlanggu	3,800
12.	Gondang	51,770
13.	Pacet	6,790
14.	Ngoro	11,390
15.	Pungging	17,300
16.	Mojosari	94,000
17.	Kutorejo	10,989
18.	Trawas	11,200
	TOTAL	315,234

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Mojokerto 2020

*Data sementara

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa Kecamatan Mojosari memiliki populasi ternak itik terbesar yakni sebanyak 94.000 ekor. Dari jumlah tersebut sekitar 53% dihasilkan dari Desa Modopuro. Pernyataan ini didapat dari wawancara dengan pihak penetas setempat. Jenis itik yang ditenak di Desa Modopuro yakni jenis itik Mojosari dan itik Hibrida yang merupakan persilangan antara jenis itik *Khaki Campbell* dan itik Peking.

Produksi DOD yang ada di Desa Modopuro tidak lepas dari peran penetas telur itik. Banyaknya usaha penetasan yang ada di desa tersebut, mendorong terlaksananya kegiatan pemasaran DOD. Pernyataan yang didapat dari wawancara awal dengan pihak penetas setempat, bahwa terdapat beberapa saluran pemasaran DOD. Hal ini menunjukkan kegiatan pemasaran melibatkan beberapa lembaga yang mengindikasikan bahwa pemasaran DOD di Desa Modopuro memiliki saluran panjang. Masalah tersebut menyebabkan besarnya margin pemasaran dan biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan pemasaran juga besar, karena tiap lembaga melakukan beberapa fungsi pemasaran. Semakin besar biaya pemasaran daripada margin keuntungan, maka suatu sistem pemasaran dapat dikatakan belum efisien (Yanis *et al.*, 2018).

Kondisi lain yang dijelaskan oleh penetas setempat yakni harga DOD yang fluktuatif baik ditingkat pedagang pengecer maupun penetas. Pernyataan awal tersebut dibuktikan dengan data perubahan harga yang penulis peroleh setelah melakukan penyebaran kuisisioner. Hasil tersebut dapat ditunjukkan dalam tabel 1.3 berikut.

Tabel 1.3 Fluktuasi Harga DOD

Waktu	Perubahan Harga	
	Pedagang Pengecer (Rp/ekor)	Penetas (Rp/ekor)
30/12/20	6.800	4.900
31/12/20	6.800	4.900
01/01/21	6.800	4.900
02/01/21	6.900	4.900
03/01/21	6.900	4.900
04/01/21	6.900	4.900
05/01/21	6.900	4.900
06/01/21	7.000	5.100
07/01/21	7.000	5.100

Sumber : Pengolahan Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa harga DOD dapat mengalami perubahan dalam hitungan hari. Tabel 1.3 merupakan rata-rata harga dari responden pedagang pengecer maupun penetas. Masalah fluktuasi harga DOD terjadi karena perbedaan lembaga pemasaran dalam mematok keuntungan, faktor musim, harga pakan, serta kondisi pasar. Menurut Rahmi dan Arif (2012) bahwa pada pasar yang terintegrasi, perubahan harga pada tingkat pasar konsumen akan mempengaruhi harga pada tingkat pasar produsen. Perubahan harga DOD yang terjadi di tingkat pengecer maupun penetas dapat digunakan untuk menganalisis elastisitas transmisi harga, dari analisis itu dapat dijadikan indikator suatu pemasaran efisien atau tidak. Pernyataan tersebut sesuai dengan (Lastinawati *et al.*, 2018), bahwa nilai elastisitas transmisi yang tidak sama dengan satu maka suatu pemasaran belum dikatakan efisien. Artinya perubahan harga ditingkat pengecer tidak ditransmisikan secara sempurna ke produsen. Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “Analisis Efisiensi Pemasaran *Day Old Duck* (DOD) di Desa Modopuro Kabupaten Mojokerto”.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pola saluran dan fungsi pemasaran DOD di Desa Modopuro?
2. Bagaimana margin pemasaran DOD yang diperoleh tiap lembaga pemasaran di Desa Modopuro?
3. Bagaimana tingkat efisiensi pemasaran DOD pada masing-masing saluran pemasaran di Desa Modopuro?
4. Bagaimana elastisitas transmisi harga DOD di Desa Modopuro?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah pada bagian sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis pola saluran dan fungsi pemasaran DOD di Desa Modopuro.
2. Menganalisis margin pemasaran DOD pada tiap lembaga pemasaran di Desa Modopuro.
3. Menganalisis tingkat efisiensi pemasaran DOD pada masing-masing saluran pemasaran di Desa Modopuro.
4. Menganalisis elastisitas transmisi harga DOD di Desa Modopuro.

1.4 Manfaat

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai landasan bagi penetas telur itik di Desa Modopuro untuk memasarkan DOD ke wilayah yang lebih luas.
2. Dengan penelitian ini diharapkan para penetas telur itik di Desa Modopuro agar bisa memilih jalur pemasaran yang aman dan menguntungkan.
3. Analisis pemasaran ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pelaku usaha, baik penetas, pengepul dan pengecer dalam memasarkan DOD.
4. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang Agribisnis.